



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 5728-5734

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Dampak dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa di Lingkungan Sekolah

Sunarwi<sup>1</sup>, Faizal Amin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email: [sunarwi1972@gmail.com](mailto:sunarwi1972@gmail.com), [faizalamin@hotmail.com](mailto:faizalamin@hotmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dan tantangan implementasi wawasan multikultural terhadap penurunan konflik antar siswa di lingkungan sekolah. Latar belakang penelitian ini berpijak pada kompleksitas keragaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia yang berpotensi menimbulkan gesekan sosial di ruang pendidikan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis analisis pustaka dari studi empiris, penelitian ini menelusuri bagaimana pendidikan multikultural berperan sebagai strategi transformatif dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif dan harmonis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi lintas budaya secara signifikan menurunkan tingkat konflik antar siswa. Siswa yang memahami keberagaman menunjukkan peningkatan dalam empati, toleransi, serta keterampilan komunikasi antarbudaya. Namun demikian, tantangan seperti stereotip budaya, keterbatasan kapasitas guru, dan rendahnya dukungan komunitas masih menjadi hambatan utama. Penelitian ini merekomendasikan solusi strategis melalui pengembangan kurikulum inklusif, pelatihan guru multikultural, dan sinergi antara sekolah, orang tua, serta masyarakat. Implikasinya, pendidikan multikultural harus diarusutamakan dalam sistem pendidikan nasional sebagai fondasi dalam membangun generasi yang toleran, demokratis, dan siap hidup dalam masyarakat plural secara damai dan berkeadilan.*

*Kata kunci: Wawasan Multikultural, Pendidikan Multikultural, Konflik Antar Siswa, Toleransi, Lingkungan Sekolah*

### 1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan lebih dari 700 bahasa daerah, Indonesia menjadi salah satu negara paling majemuk di dunia. Keragaman ini merupakan kekayaan bangsa sekaligus tantangan tersendiri, khususnya dalam sektor pendidikan. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang inklusif, pendidikan multikultural menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. [1]

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. [2] Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu hidup berdampingan dalam masyarakat pluralistik. Dalam realitas pendidikan Indonesia yang sangat heterogen, pendekatan ini menjadi penting untuk mencegah disintegrasi sosial dan membangun harmoni antar peserta didik. [3]

Namun, meskipun gagasan ini sudah lama dikenal dalam diskursus pendidikan, praktik pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu isu krusial adalah tingginya angka konflik antar siswa yang dipicu oleh prasangka dan stereotip budaya. Kasus-kasus konflik yang melibatkan siswa dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda menunjukkan bahwa kesenjangan dalam pemahaman multikultural masih terjadi. Misalnya, perkelahian antar siswa dari kelompok etnis berbeda di Jakarta pada 2018 menunjukkan pentingnya pendidikan yang mampu mengajarkan empati dan komunikasi lintas budaya. Fakta ini mempertegas urgensi implementasi pendidikan multikultural sebagai strategi preventif terhadap kekerasan berbasis identitas di sekolah. [4]

Sayangnya, hingga kini masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan multikultural secara konkret dapat menurunkan konflik antar siswa di lingkungan sekolah. Sebagian besar penelitian berfokus pada teori dan kurikulum, tetapi belum mengaitkannya secara kuat dengan realitas konflik siswa. Inilah yang menjadi celah (research gap) yang ingin dijawab dalam penelitian ini yakni menelusuri

hubungan antara implementasi pendidikan multikultural dengan menurunnya frekuensi konflik antar siswa di sekolah-sekolah Indonesia.

Penelitian ini mengangkat secara empiris kontribusi pendidikan multikultural dalam meredam potensi konflik sosial di level siswa. Selain itu, penelitian ini juga meninjau peran faktor eksternal seperti keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung keberhasilan pendidikan multikultural. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan hubungan langsung, tetapi juga menganalisis ekosistem pendidikan yang mendukung terwujudnya sekolah yang damai dan inklusif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak positif pendidikan multikultural terhadap konflik antar siswa serta mengeksplorasi faktor-faktor pendukung keberhasilannya. [5] Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan pendidikan, kepala sekolah, dan guru dalam merancang strategi implementasi pendidikan multikultural yang lebih efektif, partisipatif, dan kontekstual.

Implikasi dari penelitian ini cukup signifikan, yakni memberikan arah baru bagi pembaruan kurikulum dan program pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keberagaman. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial siswa. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi bagian integral dari upaya membangun generasi yang toleran dan beradab di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif berbasis studi pustaka, dengan pendekatan deskriptif-analitis. [6] Penelitian ini menggali berbagai literatur, hasil penelitian empiris, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi wawasan multikultural di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara holistik, khususnya dalam memahami dampak pendidikan multikultural terhadap penurunan konflik antar siswa. [7] Data dianalisis secara tematik dengan menyoroti pola-pola implementasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat pendidikan multikultural di sekolah. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dari berbagai referensi ilmiah dan praktik empiris. [8]

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1 Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, terutama di negara seperti Indonesia yang sangat kaya akan keragaman budaya, agama, dan bahasa. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan yang plural. Konsep ini bukan hanya berperan sebagai medium penyampaian informasi tentang keragaman budaya, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang dirancang untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan sikap saling menghargai antarsiswa. [9]

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah menciptakan ruang belajar yang memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk berkembang tanpa harus mengorbankan identitas budaya mereka. Sekolah yang menerapkan pendekatan ini biasanya mampu menghadirkan iklim pembelajaran yang lebih ramah terhadap keberagaman, sehingga meminimalisasi potensi diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok minoritas. Dengan memberikan pengalaman belajar yang mengakomodasi latar belakang kultural siswa, pendidikan multikultural mampu memperkuat solidaritas sosial di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda. [10]

Prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan multikultural sangat erat kaitannya dengan nilai keadilan sosial dan kesetaraan. Ketika siswa tidak hanya belajar tentang budayanya sendiri tetapi juga budaya orang lain, mereka tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga mengembangkan sensitivitas terhadap ketidakadilan yang mungkin terjadi dalam lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan ini mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang aktif, bukan sekadar penerima informasi pasif. Mereka diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan nilai keberagaman, toleransi, serta solidaritas antar kelompok yang berbeda. [11]

Agar konsep pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara efektif, diperlukan kerangka kerja yang sistematis dan berkelanjutan. Pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru yang kompeten dalam keberagaman, serta keterlibatan aktif dari orang tua dan komunitas lokal merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendekatan ini. Kerangka kerja yang baik juga harus mampu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitasnya dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan mencegah terjadinya konflik sosial di lingkungan pendidikan. [12]

Salah satu elemen penting dalam keberhasilan pendidikan multikultural adalah penggunaan metode pengajaran yang responsif terhadap budaya. Guru harus mampu menyesuaikan strategi pengajarannya dengan latar belakang siswa, baik dalam penyusunan materi maupun pendekatan interaktif di kelas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi materi pembelajaran, tetapi juga membantu siswa merasa lebih dihargai dan diterima. Ketika siswa merasa identitasnya tidak terpinggirkan, mereka akan lebih terbuka dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa dari latar belakang yang berbeda.

Di sisi lain, kegagalan dalam memahami keberagaman budaya kerap menjadi pemicu konflik antar siswa. Ketidaktahuan dan stereotip negatif yang berkembang karena kurangnya pemahaman sering kali menimbulkan pertentangan yang berujung pada konflik verbal maupun fisik. Dalam situasi seperti ini, pendidikan multikultural hadir sebagai solusi yang dapat mereduksi potensi konflik dengan menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keberagaman dan hidup berdampingan. Ketika siswa dibekali dengan perspektif yang inklusif sejak dini, potensi ketegangan sosial dalam lingkungan sekolah dapat ditekan secara signifikan.

Peran komunikasi juga tidak bisa diabaikan dalam konteks resolusi konflik antar siswa. Pendidikan multikultural secara inheren mengajarkan keterampilan komunikasi antarbudaya, termasuk kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami perbedaan cara pandang, serta mengekspresikan pendapat dengan cara yang tidak menyerang pihak lain. Dalam lingkungan yang multikultural, keterampilan ini sangat penting untuk menjembatani perbedaan dan menghindari kesalahpahaman yang berujung konflik. Penerapan pelatihan komunikasi dan resolusi konflik yang berbasis keberagaman dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi intensitas gesekan sosial di sekolah. [13]

Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya sekadar wacana akademik, melainkan praktik nyata yang berdampak langsung terhadap kehidupan sosial siswa. Implementasi yang terstruktur dan didukung oleh pendekatan pedagogis yang relevan terbukti dapat menurunkan tingkat konflik di lingkungan sekolah, sekaligus membentuk generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, sudah saatnya pendidikan multikultural dijadikan sebagai komponen inti dalam sistem pendidikan nasional demi menciptakan masa depan Indonesia yang lebih harmonis dan bersatu dalam keberagaman.

### **3.2 Implementasi Wawasan Multikultural di Lembaga Pendidikan**

Implementasi wawasan multikultural di lembaga pendidikan merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan keragaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dengan latar belakang lebih dari 300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah, sistem pendidikan nasional harus mampu bertransformasi menjadi ruang yang inklusif dan adaptif terhadap perbedaan. Wawasan multikultural tidak boleh berhenti pada tataran wacana, melainkan harus diwujudkan secara konkret dalam berbagai aspek kelembagaan pendidikan: kurikulum, kompetensi guru, program kegiatan siswa, hingga interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah. [1]

Salah satu pilar utama implementasi ini adalah pengembangan kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya. Kurikulum yang inklusif memberikan ruang bagi representasi budaya lokal dan nasional secara seimbang, sehingga siswa dari berbagai latar belakang merasa diakui dan dihargai. Pendekatan ini membentuk persepsi positif siswa terhadap perbedaan, dan pada saat yang sama menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses belajar. Kurikulum responsif juga menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan konteks sosial dan kultural siswa, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih relevan dan efektif. Data empiris menunjukkan bahwa pendekatan ini berdampak langsung terhadap penurunan konflik antarsiswa, sekaligus mendorong pembentukan karakter yang lebih terbuka dan kooperatif. [14]

Namun, kurikulum yang baik memerlukan dukungan dari guru yang memiliki kompetensi multikultural. Guru merupakan aktor utama dalam menyampaikan nilai-nilai keberagaman secara nyata di ruang kelas. Oleh karena itu, pelatihan multikultural menjadi elemen penting dalam memastikan guru mampu membangun atmosfer pembelajaran yang terbuka terhadap perbedaan. Guru yang telah dibekali pelatihan akan lebih siap dalam menghadapi dinamika keragaman siswa, baik melalui pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran maupun melalui pengelolaan konflik yang berbasis pada empati dan pemahaman lintas budaya. Efektivitas guru dalam konteks ini terbukti berkontribusi langsung terhadap menurunnya potensi konflik dan meningkatnya kohesi sosial di sekolah.

Tidak kalah penting, kegiatan ekstrakurikuler bertema multikultural menjadi media informal yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan hubungan sosial siswa. Berbagai kegiatan seperti festival budaya, pertunjukan seni antar daerah, hingga olahraga lintas kelas merupakan ruang konkret bagi siswa untuk mengalami interaksi antarbudaya secara langsung dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenal budaya lain, tetapi juga membangun pengalaman emosional yang positif dengan teman dari latar belakang berbeda. Kegiatan ini berperan sebagai jembatan komunikasi yang mengikis prasangka dan stereotip, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan yang lebih kuat antar siswa.

Lebih dari sekadar interaksi sosial, kolaborasi antar siswa dari latar belakang berbeda dalam konteks akademik maupun non-akademik menjadi bentuk paling nyata dari praktik multikulturalisme. Kolaborasi ini, seperti kerja kelompok lintas suku atau proyek sosial bersama, memberi ruang bagi siswa untuk berlatih mendengarkan, memahami perspektif orang lain, dan menyelesaikan tugas bersama dalam suasana saling menghargai. Dalam jangka panjang, kolaborasi ini membentuk sikap toleran dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam masyarakat multikultural. Data menunjukkan bahwa kolaborasi lintas budaya yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal siswa dan menekan potensi gesekan sosial yang berujung pada konflik. [15]

Implementasi wawasan multikultural juga menuntut adanya keterlibatan komunitas sekolah secara menyeluruh, termasuk partisipasi orang tua dan masyarakat sekitar. Sekolah yang menjalin kemitraan dengan tokoh adat, pemuka agama, dan komunitas lokal mampu menghadirkan pendidikan yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal yang inklusif. Dengan melibatkan aktor-aktor sosial di luar sekolah, proses internalisasi nilai multikultural tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam kehidupan keseharian siswa. Hal ini memperluas pengaruh pendidikan multikultural hingga ke lingkungan keluarga dan masyarakat. [16]

Namun demikian, tantangan utama dalam implementasi ini terletak pada konsistensi kebijakan dan kesiapan sumber daya pendidikan. Masih banyak sekolah yang belum memiliki panduan operasional yang jelas, serta kekurangan tenaga pendidik yang terlatih dalam pendekatan multikultural. Selain itu, keterbatasan dana dan perhatian dari pemerintah daerah terhadap isu keberagaman sering kali membuat program multikultural hanya menjadi formalitas atau seremonial belaka. Oleh karena itu, komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk kementerian, dinas pendidikan, dan lembaga pelatihan guru, menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan program multikultural di sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi wawasan multikultural di lembaga pendidikan merupakan strategi transformatif yang dapat menurunkan tingkat konflik antar siswa dan membentuk karakter peserta didik yang toleran, demokratis, dan siap hidup dalam masyarakat yang plural. Melalui penguatan kurikulum, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif, dan kolaborasi lintas budaya, sekolah berperan sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga merawat keberagaman sebagai fondasi kebangsaan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan holistik, pendidikan multikultural akan menjadi kekuatan kolektif dalam membangun masa depan Indonesia yang damai dan berkeadilan. Berikut adalah tabel yang merangkum secara menarik hasil pembahasan tentang Implementasi Wawasan Multikultural di Lembaga Pendidikan:

**Tabel 1. Implementasi Wawasan Multikultural di Lembaga Pendidikan**

No.	Elemen Implementasi	Peran Strategis	Dampak Positif	Tantangan Utama
1	<b>Kurikulum Inklusif</b>	Menyediakan ruang representasi budaya lokal dan nasional	Mengurangi konflik siswa, membangun persepsi positif terhadap keberagaman	Belum semua sekolah menerapkan kurikulum responsif terhadap budaya lokal
2	<b>Kompetensi Guru</b>	Menjadi fasilitator nilai keberagaman dan pengelola dinamika kelas multikultural	Meningkatkan kohesi sosial, mendorong sikap empatik	Kurangnya pelatihan guru terkait pendekatan multikultural
3	<b>Kegiatan Ekstrakurikuler</b>	Media interaksi informal antar siswa lintas budaya	Mengikis prasangka, menumbuhkan rasa kebersamaan	Belum semua sekolah memiliki kegiatan yang berbasis multikultural
4	<b>Kolaborasi Antar Siswa</b>	Membentuk keterampilan sosial dan kerja sama dalam perbedaan	Menurunkan gesekan sosial, memperkuat karakter toleran	Perlu perencanaan dan fasilitasi kegiatan lintas budaya yang sistematis
5	<b>Keterlibatan Komunitas</b>	Menyambungkan nilai-nilai multikultural sekolah dengan lingkungan sekitar	Memperluas internalisasi nilai hingga keluarga dan masyarakat	Lemahnya kesadaran masyarakat dan dukungan pemerintah daerah terhadap program ini

Implementasi wawasan multikultural di lembaga pendidikan merupakan strategi kunci dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif, damai, dan adaptif terhadap keragaman bangsa. Penguatan kurikulum, kompetensi guru, kegiatan siswa, serta keterlibatan komunitas secara sinergis mampu menurunkan potensi

konflik dan membentuk karakter siswa yang toleran serta demokratis. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada konsistensi kebijakan, kesiapan sumber daya pendidikan, dan kesadaran kolektif seluruh elemen masyarakat. Pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi fondasi utama dalam merawat keberagaman sebagai kekuatan bangsa menuju masa depan yang adil dan harmonis.

### **3.3 Dampak dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural**

Implementasi wawasan multikultural di lembaga pendidikan merupakan strategi penting dalam membangun harmoni sosial di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Dengan latar belakang etnis, agama, bahasa, dan budaya yang sangat kompleks, sekolah menjadi arena utama untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati. Dampaknya tidak hanya terlihat pada penguatan sikap inklusif siswa, tetapi juga pada penurunan signifikan tingkat konflik antarpeserta didik. Namun, keberhasilan ini tidak lepas dari berbagai tantangan struktural dan kultural yang menghambat proses implementasi secara optimal. [17]

#### **3.3.1 Dampak Implementasi Wawasan Multikultural**

Data empiris menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan konflik antar siswa. Sekolah-sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan kegiatan siswa mengalami penurunan konflik interpersonal. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan sekadar idealisme akademik, melainkan strategi konkret untuk meredam potensi gesekan sosial akibat stereotip dan prasangka yang tertanam sejak dini. Siswa yang mengenal budaya temannya akan lebih mudah memahami perspektif yang berbeda dan menghindari perilaku diskriminatif.

Selain mengurangi frekuensi konflik, implementasi wawasan multikultural juga berdampak pada transformasi sikap siswa. Terjadi peningkatan kesadaran untuk menyelesaikan perbedaan secara damai dan membangun komunikasi lintas budaya. Sikap toleran, empatik, serta keterampilan mendengarkan dan bekerja sama menjadi lebih menonjol. Transformasi ini krusial untuk menciptakan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan sosial. Pendidikan multikultural membekali siswa dengan kemampuan hidup dalam masyarakat plural, yang menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi dan keterbukaan informasi saat ini.

Pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter berbasis nilai-nilai kemanusiaan. [18] Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif menerima perbedaan, tetapi sebagai kemampuan aktif untuk bekerjasama dan membangun solidaritas. Program kolaboratif antar siswa dari berbagai latar belakang telah terbukti meningkatkan kohesi sosial di lingkungan sekolah. Hasil positif ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu mengangkat relasi siswa dari sekadar koeksistensi menjadi kooperasi aktif dalam membangun komunitas yang inklusif. [19]

Sekolah sebagai mikrokosmos masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium toleransi. Kegiatan seperti “Hari Budaya” dan proyek lintas budaya menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Ketika perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan bersama, iklim sekolah menjadi lebih sehat secara psikososial. Hal ini juga menumbuhkan rasa memiliki yang tinggi di kalangan siswa terhadap komunitas sekolah mereka. [20]

#### **3.3.2 Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural**

Meski dampaknya signifikan, implementasi pendidikan multikultural tidak lepas dari tantangan serius. Stereotip dan prasangka masih menjadi hambatan utama. Ketika siswa membawa asumsi negatif dari lingkungan sosial mereka ke ruang kelas, maka interaksi antar siswa berisiko mengarah pada ketegangan dan bahkan kekerasan simbolik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi di level institusional, tetapi harus ditopang oleh perubahan persepsi di ranah keluarga dan masyarakat.

Kendala lain adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi materi ajar, pelatihan guru, maupun dukungan institusi. Kurangnya pelatihan guru dalam menangani keberagaman menyebabkan banyak tenaga pendidik tidak siap mengelola dinamika multikultural di kelas. Situasi ini menyebabkan pendidikan multikultural hanya hadir dalam bentuk formalitas kurikulum tanpa substansi dalam proses pembelajaran. Padahal, implementasi yang efektif memerlukan pendekatan pedagogis yang reflektif dan kontekstual.

Kebijakan pemerintah dalam mendukung pendidikan multikultural masih belum merata dari pusat hingga daerah. Meski telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pelaksanaannya sering kali tidak konsisten. Beberapa sekolah di daerah bahkan belum memahami konsep ini secara utuh. Ketiadaan standar pelaksanaan yang terukur juga menyulitkan evaluasi dan pengembangan program. Ini menjadi hambatan besar dalam menjadikan pendidikan multikultural sebagai norma umum di semua jenis dan jenjang sekolah.

Partisipasi orang tua dan masyarakat sangat krusial dalam memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan sekolah. Namun, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural menyebabkan kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah. Ini menyebabkan siswa mendapatkan

pesan yang kontradiktif tentang keberagaman, yang pada akhirnya menghambat proses internalisasi nilai-nilai toleransi. Perlu sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ruang sosial yang konsisten dalam mengusung nilai-nilai multikultural.

Dampak positif dari implementasi wawasan multikultural dalam pendidikan Indonesia sangat jelas terlihat, khususnya dalam menurunkan konflik, membentuk karakter toleran, dan membangun komunitas sekolah yang harmonis. Namun, tantangan berupa prasangka budaya, keterbatasan kapasitas guru, dan lemahnya dukungan struktural perlu segera diatasi melalui kebijakan yang lebih kuat, pelatihan yang berkelanjutan, serta partisipasi masyarakat yang aktif. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi alat pencegah konflik, tetapi juga pondasi kuat bagi pembangunan bangsa yang damai dan inklusif. [21] Berikut adalah tabel yang menggambarkan dampak dan tantangan implementasi wawasan multicultural :

**Tabel 2. Dampak dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural**

No.	Aspek	Dampak Positif	Tantangan	Solusi Strategis
1	<b>Sikap Siswa</b>	Meningkatkan toleransi, empati, dan komunikasi lintas budaya	Adanya stereotip dan prasangka budaya	Integrasi pendidikan karakter multikultural sejak dini
2	<b>Hubungan Sosial</b>	Terbentuknya kohesi sosial antar siswa dari latar belakang berbeda	Minimnya interaksi lintas budaya yang bermakna	Mendorong kolaborasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik
3	<b>Kurikulum dan Pengajaran</b>	Kurikulum yang inklusif memperkuat rasa saling menghargai	Kurikulum belum sepenuhnya responsif terhadap keberagaman	Pengembangan kurikulum berbasis lokalitas dan pelatihan guru yang berkelanjutan
4	<b>Peran Guru</b>	Guru menjadi fasilitator pembelajaran yang sensitif budaya	Kurangnya kompetensi guru dalam mengelola kelas multikultural	Program pelatihan intensif tentang pendekatan dan metode pengajaran multikultural
5	<b>Keterlibatan Komunitas</b>	Lingkungan sekolah menjadi laboratorium toleransi yang melibatkan masyarakat luas	Rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan multikultural	Penguatan kemitraan sekolah, orang tua, masyarakat dalam menyemai nilai-nilai inklusif

Implementasi wawasan multikultural di lingkungan sekolah memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa yang toleran, meningkatkan hubungan sosial antarbudaya, serta menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif. Namun, berbagai tantangan seperti stereotip budaya, keterbatasan kapasitas guru, hingga rendahnya keterlibatan masyarakat masih menjadi hambatan dalam penerapannya secara optimal. Oleh karena itu, solusi strategis yang bersifat sistematis dan berkelanjutan, seperti penguatan kurikulum inklusif, pelatihan guru multikultural, dan sinergi antara sekolah dan komunitas, menjadi kunci utama dalam menjadikan pendidikan multikultural sebagai fondasi kokoh bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keberagaman. sekaligus menunjukkan arah solusi secara singkat dan jelas.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi wawasan multikultural di lingkungan sekolah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam menurunkan tingkat konflik antar siswa melalui penguatan nilai toleransi, empati, dan keterampilan komunikasi lintas budaya. Pendidikan multikultural tidak hanya mendorong penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang inklusif dan kondusif bagi tumbuhnya kohesi sosial antar peserta didik. Namun demikian, keberhasilan implementasi ini dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti masih menguatnya stereotip budaya, keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola kelas multikultural, serta rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung nilai-nilai inklusif di luar sekolah. Oleh karena itu, strategi penguatan pendidikan multikultural harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui kurikulum yang responsif, pelatihan guru yang intensif, serta sinergi antara sekolah dan komunitas, agar sekolah benar-benar menjadi laboratorium toleransi dan fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keberagaman.

**Referensi**

- [1] I. Riyadi, E. A. Prabowo, and D. Hakim, "Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia," *Jaksa J. Kaji. Ilmu Huk. dan Polit.*, vol. 2, no. 3, pp. 34–49, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>
- [2] Haryono, P., Judijanto, L., Panggalo, I. S., Wati, C. N., & Mawara, R. E. (2025). *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan: Peran, Peluang, dan Tantangan Dunia Pendidikan Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [3] M. M. Huda, B. Maftuh, and N. William, "Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 2, pp. 1015–1022, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i2.5576.
- [4] Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang.
- [5] Gandara, T. (2023). An Implementation Of Islamic Education Philosophy In Building Religious Moderation. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 3(2), 14-26.
- [6] Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (CV Jejak Publisher, 2018).
- [7] M. R. D. Lubis, S. Annisa, and R. Halanhar, "Epistemologi Pendidikan Multikultural: Memikirkan Kembali Konstruksi Pengetahuan Dalam Masyarakat Pluralistik," *J. Penelit. Tindakan Kelas dan Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 302–315, 2023.
- [8] S. Hasibuan, M. Ali, A. Lubis, R. Al Dino, I. R. Pasaribu, and B. Alaprizky, "Institusi Agama Sebagai Penggerak Perdamaian: Studi Kasus Konflik Sosial di Indonesia," *Fatih J. Contemp. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 208–222, 2024, [Online]. Available: <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/52>
- [9] T. Suryaningsih, A. Maksum, and A. Marini, "Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar," *DWIJA CENDEKIA J. Ris. Pedagog.*, vol. 7, no. 3, 2023, doi: 10.20961/jdc.v7i3.79594.
- [10] Handayani, P. T., Zakiah, L., Maulida, N., Zahra, A. S., & Jaya, I. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Dalam Menghargai Keberagaman: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2890-2905.
- [11] Anzalman, A., Thaheransyah, T., Karim, S., Wahyuni, S., & Yunaldi, W. (2025). Multikultural menurut Hukum Islam dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 777-799.
- [12] Diwyarthi, Ni Desak Made Santi, et al. *Pendidikan Multikultural*. Cendikia Mulia Mandiri, 2025.
- [13] J. Assayuthi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Att hulab Islam. Relig. Teach. Learn. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 240–254, 2020, doi: 10.15575/ath.v5i2.8336.
- [14] M. T. Atoillah and F. Ferianto, "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan," *J. Pendidik.*, vol. 32, no. 1, pp. 113–120, 2023, doi: 10.32585/jp.v32i1.3485.
- [15] "Sakti, M. B., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2023). Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 12(1).
- [16] Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130.
- [17] Maulana, A. R. (2024). Membangun harmoni sosial. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(3), 350-360.
- [18] F. D. A. Adam Hasyim, M. Mahbub AI Basyari, Ernawati, Amir Syaripudin, Neli Puswanti, "Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid dalam Dinamika Kontemporer," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 2, p. 6, 2025, [Online]. Available: <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- [19] Muqarramah Sulaiman Kurdi, "Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia," *Morfol. J. Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 1, no. 6, pp. 215–244, 2023, doi: 10.61132/morfologi.v2i1.322.
- [20] A. Novita, M. Yunus, and A. Bakar, "Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *DirasatJurnal Manaj. dan Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 12–22, 2021, [Online]. Available: [Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index](http://Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index)
- [21] Wahyu Ningsih, Rohani Rohani, and Sifa Safitri, "Pendidikan Profetik Dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang," *Al-Tarbiyah J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 271–283, 2024, doi: 10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1033.